

# Bab 1

## Hakikat Puasa

### Kewajiban Puasa Ramadhan

Kewajiban puasa Ramadhan disebutkan oleh Allah Swt di dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)*

Dan puasa Ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat. Hal itu disampaikan oleh Rasulullah Saw di dalam hadis beliau yang artinya: *"Islam dibangun di atas 5 pilar, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Secara etimologis, “puasa” dalam bahasa Arab adalah “*ash-shiyam*” atau “*ash-shaum*” itu artinya “*al-imsak*”, yaitu “menahan diri”. Dan secara fikih, “puasa” (*ash-shiyam*) adalah: “menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat tertentu sepanjang siang”. Oleh karena itu, puasa itu ditandai dengan 4 hal, yaitu: niat, tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan dengan istri, tidak muntah secara sengaja. Atau seperti pengertian yang sudah kita dapatkan sejak kecil bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan dengan istri (jimak).

Hanya saja, banyak dari kita masih berpuasa sebatas ‘tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan dengan istri’ itu tadi. Tidak lebih dari sekadar menahan lapar dan dahaga serta keinginan berhubungan dengan istri. Sehari-hari berpuasa tidak diisi oleh ibadah-ibadah yang telah dituntunkan oleh Islam seperti membaca Alquran, shalat Tarawih, dan sebagainya. Sebaliknya, puasanya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat seperti misalnya bermain dakon untuk menghilangkan rasa lapar dan hausnya.

Itulah model “puasa awam” yang mungkin banyak dikerjakan oleh kita sewaktu kecil dulu. Dan, model puasa awam yang demikian itu tidak akan memberikan pengaruh apa-apa pada diri kita kecuali lapar dan dahaga saja. Rasulullah Saw mengingatkan dalam hadis beliau yang artinya: *“Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga....”* (HR. Ahmad, No. 9308)

## **Bagaimana Berpuasa yang Benar?**

Para pembaca yang budiman, orang yang masih berpuasa sebatas menahan lapar, dahaga, dan jimak seperti itu karena dia belum memahami betul hakikat puasa Ramadhan itu sendiri. Untuk memahami hakikat puasa, maka kita harus mengetahui bagaimana melaksanakan puasa Ramadhan yang benar itu. Rasulullah Saw telah memberi tuntunan mengenai pelaksanaan puasa Ramadhan yang benar.

Puasa Ramadhan adalah satu paket ibadah yang dilaksanakan di dalam bulan Ramadhan. Bagaimana maksud dari 'satu paket ibadah' tersebut? Ya, namanya 'satu paket ibadah' berarti tidak hanya puasa saja. Jadi, puasa Ramadhan yang benar adalah bukan hanya puasa dalam arti 'tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan dengan istri'. Ada ibadah-ibadah lain yang menjadi satu dengan ibadah puasa yang utama itu. Puasa sebagai ibadah utamanya, sedangkan ibadah-ibadah yang lain adalah melengkapi dan menyempurnakan ibadah puasa yang utama itu.

Puasa Ramadhan dikatakan sebagai satu paket ibadah berkaitan erat dengan bulan Ramadhan sebagai waktu yang diberikan oleh Allah untuk melaksanakan ibadah puasa tersebut. Tidak sembarangan Allah memilih Ramadhan sebagai bulan dilaksanakannya ibadah puasa. Ramadhan merupakan kesempatan emas yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang berpuasa untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan membebaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan jelek. *Lho, kok bisa dikatakan demikian?* Ya, karena Ramadhan penuh dengan keistimewaan yang memang khusus diturunkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang sedang melaksanakan ibadah puasa.

## **Pintu-Pintu Surga Dibuka**

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *“Apabila datang bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka serta setan-setan dibelenggu.”* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Menurut Rafat Shalah dalam bukunya *Kaifa Nashumu Ramadhan Imanan Wahtisaban*, maksud dari “pintu-pintu surga dibuka” ialah karena banyaknya *amaliyah shalihah* (perbuatan baik) dan juga sebagai dorongan bagi orang-orang yang mengerjakannya. Menurut Dr. Zaid Muhammad Ar-Rumaniy dalam artikelnya *“Mausimush Shaum: Furshah Lil Birr wal Ihsan”*, Ramadhan menjadi ladang berbagai macam kebaikan dan motivasi bagi orang-orang yang mengerjakannya semata-mata karena bulan puasa adalah kesempatan untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama.

Sejumlah sebutan dan sifat dari bulan Ramadhan sebagai gambaran keutamaannya diungkapkan oleh Dr. Zaid Muhammad Ar-Rumaniy.

1. Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan ampunan Allah Swt.
2. Ramadhan adalah bulan ketaatan dan kebaikan.
3. Ramadhan adalah bulan yang dipakai oleh Allah untuk mengistimewakan umat Muhammad Saw.
4. Ramadhan adalah bulan yang dijadikan oleh Allah sebagai “Lampu Tahun”, “Perantara Aturan”, dan “Semulia-mulianya Peraturan Islam”, yang dibimbing dengan cahaya shalat, puasa, dan Tarawih.
5. Ramadhan adalah bulan turunnya Alquran.

6. Ramadhan adalah bulan dibukanya pintu tobat.
7. Ramadhan adalah bulan terkabulnya doa, diterimanya amal perbuatan, dan dilipatgandakannya kebaikan.
8. Dan Ramadhan adalah bulan diampuninya dosa-dosa, dilimpahkannya kebaikan, dimakmurkannya masjid-masjid, dan digembirakannya hati orang-orang yang beriman.

Pembaca, keutamaan-keutamaan Ramadhan seperti itu akhirnya membentuk semacam ‘atmosfer Ramadhan’. Atmosfer Ramadhan ialah suasana istimewa yang ada di bulan Ramadhan. Di suasana Ramadhan yang istimewa itu, melakukan ketaatan kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama menjadi ringan atau gampang sekali. Saya merasakan sendiri hal itu. Misalnya, sepulang dari shalat Tarawih di masjid, saya langsung tadarus. Ketika itu, bacaan saya sampai di Surah Ibrahim ayat 34:

وَعَاثَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتِ  
 اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

Alhamdulillah, saya paham arti ayat yang saya baca tersebut. Seketika itu pula saya menangis! Ya, karena saya

mengingat-ingat dan menyadari betapa Allah memang telah memberikan kepada saya keperluan saya dari segala apa yang saya mohonkan kepada-Nya. Hati saya disentuh dan disadarkan oleh ayat itu.

Atmosfer Ramadhan masuk ke dalam hati orang-orang yang beriman, sehingga mereka gembira atas kehadiran bulan Ramadhan. Mereka memanfaatkan kehadiran bulan Ramadhan tersebut secara maksimal. Sebab, mereka menyadari Allah Swt telah memberikan umur panjang dan kesempatan bertemu dengan bulan suci Ramadhan.

Ya, pembaca, Allah Swt telah mengundang kita semua untuk mendapatkan limpahan rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka dari-Nya melalui tamu agung yang bernama Ramadhan. Undangan itu tertulis di dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 183 berikut ini.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)*

Dan luar biasanya lagi, para pembaca, kita masih diberi umur panjang dan kesempatan oleh Allah untuk bertemu dengan Ramadhan, semata-mata untuk memenuhi undangan Dzat Yang Mahakuasa dan Pencipta alam semesta itu. Coba dua hal itu Anda rasakan: undangan Allah sekaligus kesempatan untuk memenuhi undangan itu. Ditambah lagi penegasan Nabi

Saw bahwa Ramadhan adalah bulan kita (*syahru ummatii*).

Sekarang, coba Anda pegang dada sebelah kiri untuk lebih merasakan hal-hal itu (undangan Allah, kesempatan-Nya, dan penegasan Nabi bahwa Ramadhan adalah bulan kita). Semoga dengan cara ini, ketiga-tiganya itu benar-benar meresap di hati Anda. Ya, para pembaca yang budiman, kita sekarang benar-benar sudah bertemu dengan tamu agung yang bernama Ramadhan itu. Sungguh luar biasa! Doa kita di bulan Rajab dan Sya'ban untuk bertemu dengan bulan Ramadhan sudah dikabulkan oleh Allah. Itu artinya Allah sudah menganugerahkan kesempatan-Nya kepada kita. Berarti pula undangan Dzat Pencipta segalanya itu sudah kita terima. Dengan demikian, Ramadhan sekarang memang sudah menjadi milik kita. Ramadhan bulan kita!

*Nah*, kalau sudah begitu kenyataannya, maka mari kita sambut undangan Allah itu. Mari kita manfaatkan bulan kita itu semaksimal mungkin. Mari kita pergunakan kesempatan yang telah diberikan Allah itu. Mari kita memanfaatkan kesempatan emas itu dengan ketaatan-ketaatan semisal puasa, shalat Tarawih, atau tadarus Alquran, dan juga dengan kebaikan-kebaikan terhadap sesama seperti memberi buka puasa dan lain-lain. Apalagi, perbuatan-perbuatan tersebut dijamin keutamaannya oleh hadis-hadis Rasulullah Saw.

Puasa Ramadhan, misalnya, mempunyai keutamaan dapat menghapus dosa yang telah lalu. Dari Abu Hurairah r.a, Nabi Saw bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh iman dan hanya mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* (HR. Bukhari Muslim)